

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki literasi politik sangat dibutuhkan oleh masyarakat disetiap negara, tidak terkecuali negara Indonesia. Karena dengan adanya literasi politik maka masyarakat menjadi paham mengenai sistem pemerintahan dan isu-isu politik yang sedang terjadi pada suatu negara. Masyarakat juga menjadi paham akan artinya demokrasi yang sesungguhnya, sehingga masyarakat tidak bisa di bodohi oleh pihak-pihak tertentu.

Dalam konteks Indonesia, literasi politik telah dijalankan baik sebelum atau setelah masa kemerdekaan. Di era pra kemerdekaan, penyadaran masyarakat akan nasibnya sebagai bangsa yang terjajah dan tertindas dilakukan secara sadar dan masif oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan. Baik dengan jalur pendidikan, organisasi, diskusi, publikasi, hingga orasi.¹

Secara umum literasi adalah kemelekan atau keaksaraan. Menurut UNESCO (2008), seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif. Dalam masyarakat dan pengetahuan, literasi dicapai dengan membaca dan menulis.²

Kemampuan literasi membutuhkan proses pembelajaran yang komprehensif. Kemampuan literasi mencakup baca tulis atau kemelekwacanaan; mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; menguasai gagasan baru; penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial; performa membaca dan menulis yang selalu diperlukan; dan kemampuan seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.³

Sedangkan politik adalah berbagai kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses penentuan tujuan dari sistem itu, dan bagaimana melaksanakan tujuan-tujuannya. Heywood merumuskannya secara luas sebagai

¹ Gun Gun Heryanto, *Strategi Literasi Politik* (Yogyakarta: IRCISOD, 2021), hal. 23.

² Dian Aswita et al., *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: K-Media, 2022), hal. 1.

³ Aswita et al., hal. 2.

keseluruhan aktivitas di mana masyarakat membuat, mempertahankan dan membuat amandemen aturan-aturan umum di mana mereka hidup.⁴

Merujuk pada Catherine Macrae dkk, (2006), literasi politik adalah bauran kompleks dan praktek-praktek sosial yang memungkinkan orang untuk menjadi warga negara yang aktif dan efektif. Warga komunitas dilengkapi pengetahuan dan tindakan dalam kehidupan mereka dalam kaitannya dengan politik lokal, nasional dan internasional. Mahasiswa melalui pengetahuan, skill dan sikap politiknya tak sekadar melek tetapi juga perlu berpartisipasi aktif dalam arus perubahan politik yang semakin dinamis.⁵

Substansi kekuatan literasi politik ada pada partisipasi politik warga negara yang kritis dan memberdayakan terkait dengan konsep-konsep pokok politik yang akan berdampak pada kehidupan warga. Literasi politik bukanlah semata konsep normatif, melainkan bauran antara pengetahuan, skill dan sikap politik.⁶

Partisipasi politik diartikan sebagai aktivitas warga negara yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan politik (Kaid & Haltz-Bach, 2008). Aktivitas warga negara itu meliputi, pemberian suara (*voting*), menandatangani petisi, atau demonstrasi penutupan jalan. Partisipasi politik meliputi warga negara yang tidak termasuk sebagai politisi atau pejabat pemerintahan termasuk pegawai negeri. Aktivitas yang dimaksud dalam partisipasi politik ini bukanlah termasuk aktivitas menonton acara debat politik di televisi atau hanya interest tertarik dengan politik.⁷ Perilaku memilih merupakan salah satu bagian dari partisipasi politik.⁸

Generasi muda adalah harapan bangsa yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial untuk Indonesia. Partisipasi politik mereka bisa menekan apatisisme anak-anak

⁴ Rahiman Dani et al., *Dasar-Dasar Ilmu Politik Teori dan Aplikasi* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 27.

⁵ Gun Gun Heryanto, *Panggung Komunikasi Politik: Dilema Antara Idealitas dan Realitas Politik* (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), hal. 126.

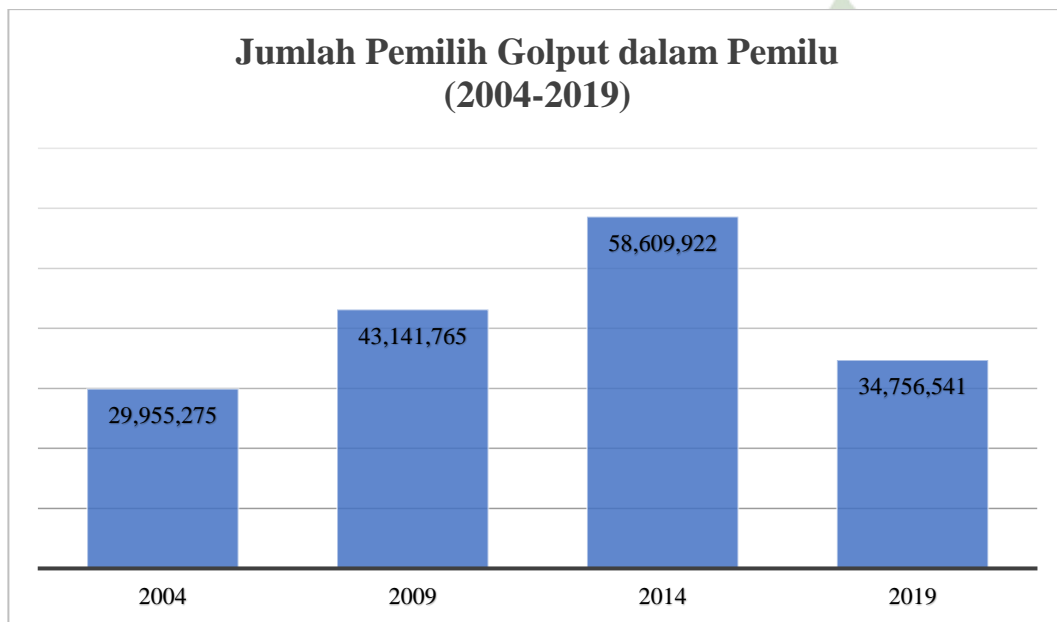
⁶ Andi Faisal Bakti et al., *Literasi Politik dan Kampanye Pemilu* (Jakarta: FIKOM UP Press, 2017), hal. 60.

⁷ Henry Subiakto dan Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 71.

⁸ Fadjar Tri Sakti, *Pengantar Ilmu Politik* (Bandung: Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hal. 31.

muda yang kian meningkat seiring dengan isu-isu politik tingkat nasional yang kerap kali tidak mendidik dan lebih banyak konfrontatif. Selain itu, apabila pemuda apatis dan masa bodoh terhadap kancah politik dan kebijakan-kebijakan pemerintah, maka niscaya negara akan selamanya jalan di tempat. Oleh sebab itu perlunya partisipasi para pemuda untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang disegani di kancah dunia.⁹

Memiliki literasi politik yang baik artinya ikut aktif berpartisipasi dalam arus perkembangan politik dan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam berpolitik adalah dengan pemberian suara (*voting*) pada pemilihan umum di Indonesia. Namun diketahui bahwa semenjak diadakan pemilihan umum presiden secara langsung, tingkat pemilih yang tidak ikut pemilu atau biasa disebut golongan putih (*golput*) terus meningkat.



(Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019)

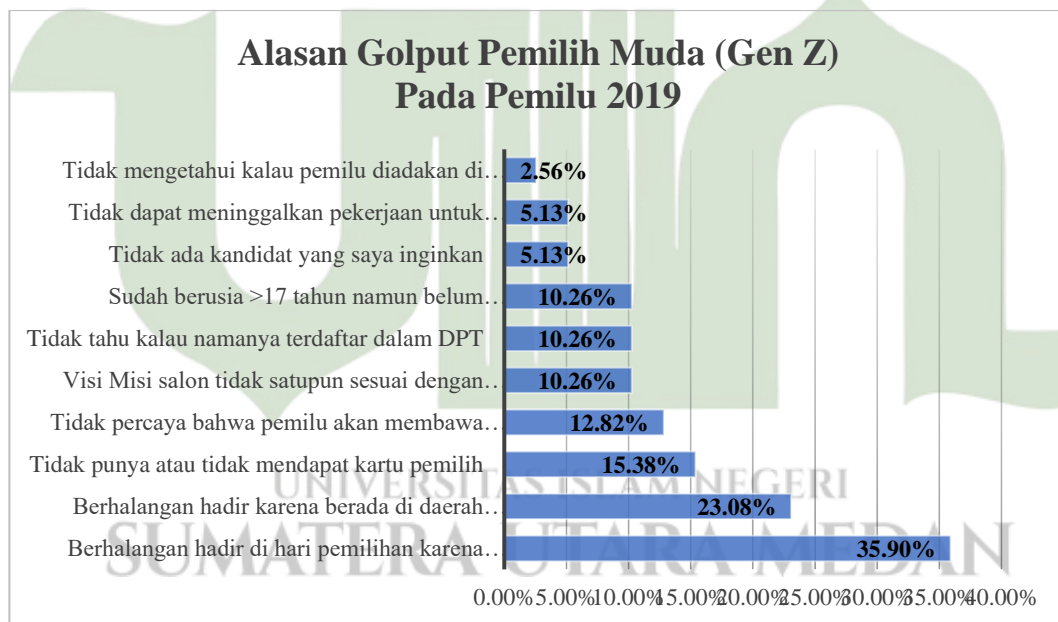
Gambar 1.1 Jumlah Pemilih Golput dalam Pemilu (2004-2019)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pemilih yang Golput dalam Pemilu Indonesia mengalami peningkatan sejak tahun 2004 sebanyak 29,95 juta jiwa

⁹ Gun Gun Heryanto, *Literasi Politik; Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hal. 487.

(20,24%), kemudian pada tahun 2009 sebanyak 43,14 juta jiwa (25,19%), dan tertinggi pada tahun 2014 sebanyak 58,60 juta jiwa (30,22%). Namun mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2019 sebanyak 34,75 juta jiwa (18,03%). Sedangkan berdasarkan wilayahnya, Jawa Barat menjadi wilayah dengan pemilih Golput tertinggi pada Pemilu 2019 yakni sebanyak 5,8 juta jiwa atau 17,43% dari total pemilih di Jawa Barat. Sedangkan wilayah Sumatera Utara masuk dalam peringkat ke empat yakni sebanyak 2,14 juta jiwa atau 21,97% dari total pemilih di Sumatera Utara.¹⁰

Pada setiap Pemilu, ada beragam pemilih yang terdaftar untuk ikut memberikan suaranya (*voting*). Salah satunya adalah pemilih muda. Mereka memiliki kontribusi yang cukup penting dalam perkembangan politik di Indonesia saat ini. Pada Pemilu 2019, ada beragam alasan mengapa pemilih muda tidak ikut partisipasi dalam Pemilu atau memilih Golput baik alasan teknis maupun alasan politisi.



(Sumber: UMN Consulting, 2022)

Gambar 1.2 Alasan Golput Pemilih Muda (Gen Z) Pada Pemilu 2019

Berdasarkan survei UMN Consulting mengenai alasan golput Gen Z pada Pemilu 2019 mayoritas adalah alasan teknis. Namun meski begitu diketahui bahwa dari total

¹⁰ Shilvina Widi, "Data Pemilih Golput saat Pemilu, Turun Drastis pada 2019," 2022 <<https://dataindonesia.id/ragam/detail/data-pemilih-golput-saat-pemilu-turun-drastis-pada-2019>> [diakses 4 Agustus 2023].

sepuluh alasan pemilih muda Golput pada Pemilu 2019 salah satunya adalah alasan politis yang berada pada peringkat tertinggi ke empat yakni “tidak percaya bahwa pemilu akan membawa perubahan atau perbaikan” sebanyak 12,82%.¹¹ Hal ini dapat menunjukkan bahwa literasi politik pemilih muda masihlah kurang, karena jika mereka memiliki literasi politik yang baik mereka pasti akan menggunakan literasi politik mereka tersebut untuk menjawab alasan mereka untuk menjadi pemilih Golput dalam partisipasi politik saat pemilu.

Meski partisipasi pemilih pada Pemilu 2019 meningkat sehingga persentase Golput di Indonesia menurun. Namun tetap saja potensi adanya pemilih muda yang memilih Golput dengan alasan politisi tetap ada. Laporan dari survei yang dilakukan *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) tahun 2023 menjelaskan bahwa pada tingkat populasi menjelang pemilu 2024 nanti akan terjadi perubahan demografi yang ditandai dengan membesarnya jumlah pemilih muda (generasi z dan milenial) yang berusia 17-39 tahun. CSIS memproyeksikan jumlah pemilih muda dalam pemilu nanti akan mendekati 60% dari total pemilih. Bila dikonversi jumlah pemilih muda bisa mendekati 114 juta orang.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi pemilih muda dalam kontestasi pemilu tahun 2024 sangatlah berpengaruh. Maka dari itu penting sekali untuk meningkatkan literasi politik terhadap pemahaman ilmu politik di tingkat anak muda agar mereka paham bahwa partisipasi mereka dalam politik di Indonesia sangatlah penting. Dengan baiknya literasi politik pemuda maka pemahaman mereka tentang politik akan menjadi jelas sehingga mereka akan ikut memikirkan dan mengambil peran pada setiap perubahan politik di Indonesia.

Meski begitu, peneliti Lembaga Sindikasi Pemilu Demokrasi (SPD), Rizqan menjelaskan bahwa kesadaran politik generasi Z sudah cukup bagus setidaknya berada pada angka 70% dan mereka berbeda dengan generasi lainnya yang mana mereka memiliki patron sendiri. Namun sangat disayangkan karena kesadaran politik yang

¹¹ Risna Alfiningrum, “Gen Z dan Ancaman Golput di Pemilu 2024,” 2023 <<https://umnconsulting.id/ancaman-golput-gen-z-pemilu-2024/>> [diakses 5 Agustus 2023].

¹² Arya Fernandes, Edbert Gani Suryahudaya, dan Noory Okthariza, *Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif dan Responsif*, 2023.

dimiliki generasi Z tercipta karena kemauan mereka dengan cara yang autodidak tertarik menggali kehidupan politik bangsa. Serta didorong dengan adanya teknologi yang tidak bisa lepas dari mereka sehingga mendorong mereka untuk mencari tahu sendiri mengenai kehidupan dan arah politik tanpa ada yang menuntun mereka. Alhasil kesadaran politik mereka menjadi kurang literasinya.¹³

Peningkatan literasi politik diharapkan mampu menciptakan kondisi masyarakat yang partisipatif, sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam proses konsolidasi demokrasi.¹⁴ Melalui peningkatan literasi politik maka masyarakat tentunya akan menjadi melek politik sehingga mereka mudah mencerna dan memahami keadaan politik negara saat ini. Hal ini juga akan mempermudah masyarakat dalam mengambil sikap serta terhindar dari berita-berita palsu (hoaks).

Peningkatan literasi politik sebagai penghalang masuknya berita-berita bohong (hoaks) pada masyarakat juga dijelaskan Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَادِمِينَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu” (Q.S Al-Hujarat/49:6).¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut jika dikaitkan dengan literasi politik maka menjelaskan bahwa masyarakat harus senantiasa berhati-hati terhadap setiap berita yang diperoleh yang sumbernya masih belum jelas. Hal ini dikarenakan berita yang belum jelas asal usulnya merupakan berita yang belum jelas kebenarannya. Bisa saja

¹³ Ade P Marboen, “Menyentuh kesadaran politik Generasi Z,” *Antaraneews.com*, 2021 <<https://www.antaraneews.com/berita/1964472/menyentuh-kesadaran-politik-generasi-z>> [diakses 31 Januari 2022].

¹⁴ Heryanto, *Strategi Literasi Politik*, hal. 20.

¹⁵ Qur'an Kemenag, “Surah Al-Hujarat,” 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=6&to=18>> [diakses 5 Agustus 2023].

berita tersebut adalah berita bohong (hoaks) yang bila disebar dan diterima oleh masyarakat akan menciptakan masalah atau bahkan menciptakan perpecahan di antar masyarakat. Disinilah peran penting dari literasi politik. Kita diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk menghindari berita bohong (hoaks) dengan cara menempah diri dengan literasi politik yang baik sehingga baik pula pemahaman kita tentang keilmuan politik. Hal ini akan menjadikan kita menjadi tidak akan mudah terpedaya dengan berita-berita yang belum teruji kebenarannya yang dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Seorang pegiat literasi TBM Lentera Pustaka, Syarif Yunus dalam tulisannya di media *online* Kumparan menjelaskan jika dampak dari literasi politik yang rendah akan menyebabkan sikap apatis bagi sebagian masyarakat terhadap berbagai proses demokrasi dan dinamika politik yang sedang terjadi. Syarif menjelaskan pentingnya sosialisasi literasi politik di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan hakikat dari literasi politik sebagai perpaduan pengetahuan, kompetensi, dan sikap dalam menyikapi realitas politik.¹⁶

Agen literasi politik dapat direkrut dari mahasiswa dan pemuda yang termasuk dalam kelas menengah terdidik. Mahasiswa-mahasiswa yang merupakan *agen of change* harus diterpa oleh pengetahuan akan pentingnya literasi politik yang termasuk dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, serta Pengabdian kepada Masyarakat. Menjadi agen literasi politik bagi mahasiswa merupakan salah satu bentuk dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁷

Pentingnya literasi politik juga menjadi tema sentral yang diketengahkan oleh Andi Muhfi Zandi dalam tulisannya yang berjudul Millineal dalam "*Literasi Politik Pluralisme di Era Post-Truth dan Disterupsi*". Pada bagian ini Andi Muhfi menengahkan tentang peran yang perlu diambil mahasiswa sebagai golongan kaum muda milenial dalam membendung gejala polarisasi politik yang semakin mengental di era disrupsi informasi saat ini. Satu hal yang menurut Andi Muhfi perlu dilakukan

¹⁶ Syarif Yunus, "Literasi Politik Rendah, Hoaks Kian Marak," 2019 <<https://kumparan.com/syarif-yunus/literasi-politik-rendah-hoaks-kian-marak-1sFuA11quzL>> [diakses 8 Agustus 2023].

¹⁷ Heryanto, *Strategi Literasi Politik*, hal. 69–70.

mahasiswa adalah mendorong berlangsungnya dialog publik secara luas dan inklusif sehingga nalar kritis akan lebih mengemuka dibandingkan emosi.¹⁸

Gun Gun Heryanto (2019) menjelaskan bahwa kebangkitan suatu peradaban manusia bisa saja terjadi dimana dan kapan saja yang di dalamnya tidak lepas dari peran pemuda. Karena sejarah membuktikan jika rahasia dari suatu kebangkitan dalam mengibarkan kemenangan adalah para pemuda. Sehingga pemuda menjadi tonggak dalam kembalinya kebangkitan peradaban Indonesia. Namun menurutnya hal tersebut tidak akan berarti jika pemuda yang diharapkan sebagai tonggak kebangkitan yakni mahasiswa memiliki pemikiran yang pragmatis. Mahasiswa yang asik dengan dirinya sendiri, bersikap angkuh, apatis dan tidak peduli dengan keadaan bangsa saat ini atau setidaknya dengan lingkungan sekitarnya serta menyombongkan diri atas gelar kemahasiswaannya. Maka tentu saja bangsa ini ibaratnya akan kehilangan nahkoda muda yang sudah semestinya menjadi pilar keadilan dan pejuang kebenaran.¹⁹

Berdasarkan penjelasan dan data-data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Literasi Politik Terhadap Pemahaman Keilmuan Politik (Studi Analisis Terhadap Perspektif Mahasiswa PPI FUSI UINSU Tahun 2021)”.

B. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana literasi politik mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap keilmuan politik?
2. Bagaimana pasrtisipasi politik mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara?

¹⁸ Joko Purnomo, Taufik Akbar, dan Tia Subekti, *Dinamika Politik Indonesia Kontemporer : Politik Identitas Pada Masyarakat Multikultural Di Era Disrupsi Informasi* (Malang: Cempluk Aksara, 2019).

¹⁹ Heryanto, *Literasi Politik; Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi*, hal. 235.

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka diberikan batasan istilahnya sebagai berikut:

1. Bernard Crick menyatakan literasi politik bukan sekedar pengetahuan politik, melainkan cara membuat warga efektif dalam kehidupan publik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif baik resmi maupun yang sifatnya sukarela.²⁰
2. Ilmu Politik merupakan sebagai ilmu untuk mengenal negara dan pemerintah, menyelidiki cara bekerja pemerintah, fungsi-fungsi pemerintah dan menentukan azas-azas untuk membimbing pemerintah dan pekerjaannya.²¹
3. Partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).²²

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis literasi politik mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terhadap keilmuan politik
2. Untuk menganalisis partisipasi politik mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. Manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Secara Praktis

²⁰ Heryanto, *Literasi Politik; Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pascareformasi*, hal. 89.

²¹ Sakti, hal. 8.

²² Bakti et al., hal. 44.

Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai keilmuan politik dan sebagai upaya peningkatan literasi politik di kalangan mahasiswa.

2. Secara Teoritis

Sebagai acuan mahasiswa dalam meningkatkan literasi politik terhadap keilmuan politik.

F. Kajian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pedoman dalam mengerjakan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian dari Asep Setiawan, Ali Noer, dan Joni Gunanto (2020) dengan judul *“Penyuluhan Literasi Politik Melalui Media Online Bagi Siswa SMA 25 Muhammadiyah Tangerang Selatan”*.²³ Hasil penelitian menyimpulkan pertama kegiatan literasi politik meskipun melalui forum virtual memberikan tambahan pemahaman terhadap para pelajar mengenai hak dan tanggung jawab sebagai warga negara untuk membangun bangsanya dengan penggunaan hak politik. Kedua, para pelajar mendapatkan pengetahuan politik yang dapat membentuk mereka sebagai pemilih yang rasional dan kritis. Ketiga, penggunaan media online dalam literasi politik diperlukan karena media online sekarang ditambah media sosial dibanjiri berbagai berita informasi yang tidak akurat dan bahkan hoax. Persamaan penelitian yang dilakukan Asep Setiawan, Ali Noer, dan Joni Gunanto dengan penelitian ini adalah pembahasan literasi politik. Sedangkan perbedaannya adalah informan penelitian, lokasi penelitian, dan materi penyuluhan.
2. Penelitian dari Agus Sutisna (2017) dengan judul *“Strategi Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pendekatan Pembelajaran*

²³ A Setiawan, A N Zaman, dan J Gunanto, “Penyuluhan Literasi Politik Melalui Media Online Bagi Siswa SMA 25 Muhammadiyah Tangerang Selatan,” *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2020, 1–7 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/8865>>.

Kontekstual”.²⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki potensi sangat efektif untuk digunakan sebagai instrumen pendidikan kewarganegaraan dalam rangka meningkatkan literasi politik para pemilih pemula. Persamaan penelitian yang dilakukan Agus Sutisna dengan penelitian ini adalah pembahasan literasi politik. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, dan materi pembelajaran kontekstual.

3. Penelitian dari Faisal Bakti, Sri Erlinda, dan Jumili Arianto (2020) dengan judul “*Analisis Tentang Tingkat Literasi Politik Pemilih Pemula Di Desa Tanjung Harapan Kabupaten Lingga*”.²⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi politik pemilih pemula di Desa Tanjung Harapan Kabupaten Lingga berada pada tingkat “Sedang”. Persamaan penelitian yang dilakukan Faisal Bakti, Sri Erlinda, dan Jumili Arianto dengan penelitian ini adalah pembahasan literasi politik. Sedangkan perbedaannya adalah informan penelitian dan lokasi penelitian.
4. Penelitian dari Yudha Pradana (2017) dengan judul “*Peranan Media Sosial Dalam Pengembangan Melek Politik Mahasiswa*”.²⁶ Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media sosial oleh mahasiswa 48% termasuk kategori baik, 36% cukup baik, dan 15% kurang baik. Melek politik mahasiswa berada pada kategori 36% baik, 43% cukup baik, dan 21% kurang baik. Peranan media sosial dalam pengembangan melek politik mahasiswa menunjukkan bahwa sebesar 54,79% dipengaruhi oleh media sosial. Persamaan penelitian yang dilakukan Yudha Pradana dengan penelitian ini adalah variabel literasi politik. Sedangkan perbedaannya adalah rancangan penelitian, lokasi penelitian, dan analisa data.

²⁴ Agus Sutisna, “Strategi Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual,” *Journal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6.2 (2017), 135–46.

²⁵ Faisal Bakti, Sri Erlinda, dan Jumili Arianto, “Analysis of the Level Political Literacy the Beginner Voters At Tanjung Harapan Village,” *JOM FKIP – UR*, 7.2 (2020), 1–15.

²⁶ Yudha Pradana, “Peranan Media Sosial Dalam Pengembangan Melek Politik Mahasiswa,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14.2 (2017), 139–45 <<https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16102>>.

5. Penelitian dari Deden Mauli dan Muhtadi (2020) dengan judul “*Strategi Literasi Politik Untuk Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Desa*”.²⁷ Hasil penelitian menunjukkan strategi dalam meningkatkan literasi politik adalah kerjasama pemerintah desa, merangkul tokoh masyarakat, pelibatan pendamping dari program, membuat agen literasi dari mahasiswa, karang taruna dan masyarakat, pendekatan organisasi kemasyarakatan, pendekatan kearifan lokal, tatap muka informal, pendekatan kegiatan kemasyarakatan, saluran media massa di Desa, saluran media sosial. Persamaan penelitian yang dilakukan Deden Mauli dan Muhtadi dengan penelitian ini adalah pembahasan literasi politik. Sedangkan perbedaannya adalah informan penelitian dan lokasi penelitian.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah riset kualitatif (*qualitative research*) yakni riset yang memberikan wawasan dan pengertian mengenai seperangkat problem atau masalah. Riset kualitatif ini termasuk dalam metode *research exploratory* di mana pengumpulan datanya tidak terstruktur dan jumlah sampelnya kecil. Observasi statistik yang bersifat kualitatif merupakan serangkaian observasi di mana tiap observasi yang terdapat dalam sampel atau populasi yang mungkin tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka. Defenisi lain menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk kata-kata dan tidak menggunakan angka-angka serta tidak menggunakan berbagai pengukuran.²⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara langsung (*direct approach*), yaitu pendekatan yang dipakai dengan menjelaskan secara jelas tujuan penelitian kepada responden (AMIRULLAH, 2022:34).

²⁷ Deden Mauli Darajat dan Muhtadi, “Strategi Literasi Politik Untuk Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Desa,” *Sosio Informa*, 6.3 (2020), 305–17.

²⁸ Amirullah, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Malang: Media Nusa Creative, 2022), hal. 31.

2. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berlokasi di Jl. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20225.

3. Sumber Data

Dilihat dari cara memperolehnya data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.²⁹

a. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.

Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku elektronik (*e-book*), jurnal, laporan statistik, dan data-data publikasi lainnya yang terdapat di Internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penelitian, digunakan teknik pengumpulan data berupa:

²⁹ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 56–58.

a. Wawancara Mendalam (*dept interview*)

Wawancara mendalam (*depth interview*) merupakan wawancara secara langsung terhadap seorang responden dengan menggunakan tehnik probing oleh seorang pewawancara yang ahli. Tujuannya adalah untuk mengetahui hal-hal yang tersembunyi mengenai responden, seperti motivasi, kepercayaan, perilaku, perasaan mengenai suatu topik tertentu. wawancara ini bisa berlangsung selama 30 menit sampai dengan 1 jam.³⁰ Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan terkait literasi politik mereka terhadap pemahaman ilmu politik serta partisipasi mereka dalam politik.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mencatat data penelitian yang terdapat dalam buku-buku catatan, arsip dan lain sebagainya. Dalam metode penelitian ini ada banyak data yang terhimpun baik berbentuk arsip atau dokumen.³¹

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mahasiswa yang akan dijadikan sampel penelitian dan untuk mengetahui deskripsi singkat lokasi penelitian yang mana data-data tersebut diperoleh secara langsung di lokasi penelitian maupun melalui *official website* Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kajian literasi politik terhadap pemahaman ilmu politik pada mahasiswa yang mana datanya diperoleh dari *website* di internet.

c. Studi Literatur

Studi literatur-studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Hampir semua penelitian memerlukan studi literatur atau pustaka. Salmaa (2021) menggambarkan studi literatur sebagai

³⁰ Amirullah, hal. 34.

³¹ Purwanto, hal. 79.

cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang akan dijalankan, tentunya seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti.³²

Data pustaka dalam penelitian ini berisi teori-teori yang dibutuhkan terkait kajian literasi politik terhadap pemahaman politik pada mahasiswa. Data tersebut diperoleh melalui buku elektronik (*e-book*), jurnal, laporan ilmiah, dan laporan publikasi lainnya di internet.

5. Analisa Data

Analisis data kualitatif ialah proses dalam suatu penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data, dengan cara menganalisis, mengolah, mengorganisasi, dan menyusunnya, kemudian diambil simpulan dari hasil keseluruhan penelitian tersebut. Tujuan teknik analisis data ialah untuk menentukan atau mendapatkan simpulan secara keseluruhan yang berasal dari data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, teknik analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai data-data penelitian, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.³³

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas:³⁴

a. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil Wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b. Reduksi data

³² Purwanto, hal. 80–81.

³³ Purwanto, hal. 98.

³⁴ Purwanto, hal. 104–5.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan Cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifkasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

c. Penyajian data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna Serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konngurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat. dan berbagai proposisi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab I

Pada bab ini yang akan dibahas adalah latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II

Pada bab ini yang akan dibahas adalah landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yang fungsinya menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Bab III

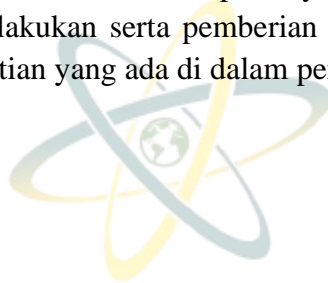
Pada bab ini yang akan dibahas adalah jadal penelitian dan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV

Pada bab ini yang akan dibahas adalah hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan ini serta lengkap dengan pembahasannya.

Bab V

Pada bab ini yang akan dibahas adalah kesimpulan yang dibuat setelah keseluruhan rangkaian penelitian yang dilakukan serta pemberian saran dari peneliti untuk para pembaca dan informan penelitian yang ada di dalam penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN